

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat Rahman et al., (2022). Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan apa artian pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Sistem pendidikan yang tidak selalu identik dengan sekolah atau jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Pendidikan secara alternatif berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan serta penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan

karakter dan keterampilan hidup. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini sangat penting untuk memastikan peserta didik memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif serta relevan dengan kebutuhan masa depan. Pendidikan yang berorientasi pada keterampilan fungsional membantu peserta didik memecahkan masalah, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, pengembangan kemampuan literasi membaca yang tidak hanya terbatas pada memahami teks akademis, tetapi juga pada kemampuan menganalisis informasi dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai fondasi bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan peningkatan hasil belajar siswa. Dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Sejalan dengan penjelasan dalam kurikulum saat ini bahwa bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan maka bahasa Indonesia merupakan sarana penyampai ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, keterampilan berbahasa anak terutama membaca dan menulis yang diperoleh melalui pelajaran bahasa Indonesia, sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menguasai berbagai mata pelajaran lain.

Literasi erat kaitannya dengan istilah kemahirwacanaan. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal, literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Anita Dian Pratiwi et al., (2023) literasi yang sebelumnya didefinisikan sebagai kemampuan memahami bacaan, kini dikaitkan dengan keterampilan di berbagai ranah. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi membaca di lingkungan sekolah menjadi aspek krusial dalam menciptakan generasi yang cerdas dan berdaya saing. Pada tahap ini, siswa tidak lagi hanya belajar cara membaca, melainkan mulai menggunakan kemampuan membaca untuk memahami dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Mereka harus memiliki keterampilan literasi membaca yang memadai agar mampu mengerti isi teks di mata pelajaran seperti matematika, sains, dan ilmu sosial. Jika kemampuan literasi membaca lemah, siswa akan kesulitan menyerap informasi dan mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Literasi membaca juga berhubungan erat dengan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan teks dengan situasi nyata. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik mampu menganalisis isi bacaan, menarik kesimpulan, serta menilai informasi secara kritis. Di era informasi saat ini, kemampuan tersebut sangat diperlukan agar peserta didik dapat memilah informasi yang relevan dan valid. Tanpa literasi yang

kuat, mereka akan lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru dan berpotensi salah dalam mengambil keputusan.

Literasi membaca juga berperan dalam pengembangan karakter siswa. Kegiatan literasi dapat menumbuhkan empati, memperluas imajinasi, dan memperkuat nilai-nilai sosial serta budaya. Bacaan seperti cerita rakyat, misalnya, memungkinkan siswa untuk belajar tentang nilai-nilai moral, tradisi, serta keragaman budaya yang ada. Dengan demikian, literasi membaca tidak hanya memperkaya wawasan akademik siswa, tetapi juga membantu meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial mereka.

Oleh karena itu, memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Pendidikan literasi perlu dikembangkan secara menyeluruh dan tidak terbatas pada kegiatan membaca di kelas. Strategi literasi yang efektif harus mendorong siswa untuk mempraktikkan keterampilan literasi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi yang dikuasai dengan baik akan menjadi bekal utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan berdaya saing di era modern. Kemampuan literasi membaca merupakan salah satu fondasi penting dalam dunia pendidikan. Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca huruf, tetapi mencakup pemahaman, interpretasi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan praobservasi di kelas IV SD Negeri 06 Sintang, terungkap bahwa budaya literasi membaca di kalangan siswa, khususnya kelas IV, masih belum berkembang secara maksimal. Situasi ini

menunjukkan bahwa rendahnya minat baca dapat memberikan dampak negatif terhadap pembentukan budaya literasi di jenjang sekolah dasar. Individu dengan minat baca tinggi biasanya lebih sering membaca, memiliki pengalaman lebih luas dalam memahami berbagai teks, dan menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan membaca. Faktor-faktor tersebut turut berperan dalam memperkuat budaya literasi.

Budaya literasi membaca tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kebiasaan membaca sejak dini, dukungan lingkungan sosial dan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, serta peran aktif guru dan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Jika budaya membaca tidak ditanamkan sejak awal, siswa cenderung tidak memiliki kebiasaan membaca secara teratur, yang kemudian berdampak pada lemahnya kemampuan membaca dan pemahaman isi bacaan. Di kelas IV SD Negeri 06 Sintang, lemahnya budaya literasi tercermin dari rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca, seperti penggunaan pojok baca, keikutsertaan dalam program literasi, dan kebiasaan membaca secara mandiri di luar jam pelajaran. Siswa yang jarang membaca umumnya mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, memperkaya kosakata, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Minimnya akses terhadap berbagai jenis bacaan juga dapat menghambat perluasan wawasan dan kemampuan mengaitkan informasi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Kurangnya budaya literasi

membaca juga berpengaruh terhadap rendahnya kemandirian siswa dalam memilih dan menikmati bacaan yang sesuai dengan minat pribadi mereka. Oleh sebab itu, keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan lingkungan literasi yang menarik, menyediakan ragam bahan bacaan, dan menyelenggarakan kegiatan literasi yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Budaya Literasi Membaca Siswa Kelas IV di SD Negeri 06 Sintang.” Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi budaya literasi di sekolah tersebut dan menjadi acuan dalam merancang strategi penguatan budaya membaca yang lebih efektif ke depannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini fokus pada analisis budaya literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 06 Sintang.

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah adalah suatu kesimpulan pertanyaan yang ingin peneliti lakukan untuk dapat mencari jawaban. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah budaya literasi membaca di kalangan siswa kelas IV SD Negeri 06 Sintang?

2. Apa saja Faktor yang mempengaruhi budaya literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 06 Sintang?
3. Bagaimanakah upaya guru dalam meningkatkan budaya literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 06 Sintang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kondisi budaya literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 06 Sintang?
- b. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 06 Sintang?
- c. Mendeskripsikan upaya yang di lakukan oleh guru dalam meningkatkan budaya literasi membaca di kalangan siswa kelas IV SD negeri 06 sintang?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan akan berhasil mencapai tujuan secara maksimal dengan menghasilkan laporan yang terstruktur dan memberikan manfaat yang luas. Dari penelitian ini di harapkan akan di peroleh dua jenis manfaat, yakni manfaat dalam konteks teoritis dan manfaat yang dapat di terapkan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan kajian ilmiah mengenai pelaksanaan nilai-nilai literasi membaca dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat

sekolah dasar dan dapat Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait budaya literasi membaca di kalangan siswa sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

Selain manfaat teoritis, peneliti ini juga mengharapkan sumbangan yang positif secara praktis bagi pihak terkait dalam kegiatan penelitian.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat Menjadi referensi dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat Mendorong minat dan kebiasaan membaca melalui kegiatan literasi yang lebih menarik dan relevan.

c. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program literasi membaca yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Bagi orang tua

Penelitian dapat Memberikan wawasan mengenai peran aktif keluarga dalam mendukung perkembangan budaya literasi pada anak.

e. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep serta penerapan budaya literasi membaca, yang dapat

dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang pendidikan dan literasi.

f. Bagi lembaga STKIP Persada Khatulistiwa

Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam pengembangan kurikulum, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan literasi, pendidikan dasar, dan metodologi penelitian, sehingga meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di lembaga.

F. Defenisi istilah

Defenisi istilah yang terdapat dalam judul analisis budaya literasi membaca siswa adalah sebagai berikut

1. Analisis

Analisis adalah proses memecah suatu masalah atau objek menjadi bagian-bagian kecil yang saling terkait untuk memahami struktur, fungsi, dan hubungan di antara bagian-bagian tersebut. Tujuan dari analisis adalah mendapatkan pemahaman yang lebih rinci dan mendalam sehingga dapat digunakan untuk menyimpulkan atau mengambil keputusan.

Dalam penelitian, analisis berperan dalam mengolah serta menilai data, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih sistematis dan bermakna.

2. Budaya literasi membaca

Budaya literasi membaca merupakan kebiasaan membaca yang tumbuh melalui pelaksanaan aktivitas membaca secara berulang dan terencana, seperti kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran

dimulai, membaca secara mandiri di rumah, serta keterlibatan dalam program-program literasi yang diselenggarakan di sekolah. Kebiasaan ini dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari rutinitas harian peserta didik.

Budaya ini tidak hanya mencerminkan keterampilan dasar dalam membaca, seperti mengenali huruf dan melafalkan kata, tetapi juga mencakup dimensi afektif berupa ketertarikan terhadap bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan usia, motivasi internal untuk menggali informasi melalui teks, serta sikap menghargai beragam jenis bacaan, termasuk buku cerita, artikel pengetahuan, dan teks visual.

Dalam ranah pendidikan, budaya literasi membaca berperan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan refleksi terhadap isi bacaan, memperdalam pemahaman teks melalui diskusi dan tugas tertulis, serta mengembangkan literasi fungsional yang mendukung proses pembelajaran lintas disiplin ilmu dan memperkuat keterampilan komunikasi serta interaksi sosial yang bermakna di lingkungan sekolah dan masyarakat.